

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercakup dalam “*storm* dan stres”, sehingga remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Hal ini disebabkan karena pada masa tersebut, remaja berada dalam kondisi yang tidak menentu, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian diri, kecenderungan mengalami peningkatan konflik dengan orangtua, impian dan khayalan, perilaku berpacaran dan percintaan, serta keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan (Gunarsa, 2004). Pada masa “*storm* dan stres” ini, bila dapat terarah dengan baik, maka remaja dapat menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi bila tidak terarah dengan baik, maka dapat menjadi seorang yang tidak memiliki masa depan yang baik (Dariyo, 2004).

Pada masa ini, remaja juga mengalami banyak perubahan. Perubahan yang terjadi yaitu perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Perubahan biologis meliputi perubahan fisik, termasuk perkembangan otak, perubahan hormon pubertas, penambahan tinggi dan berat badan. Perubahan kognitif meliputi perubahan dalam pikiran dan kecerdasan individu. Perubahan sosioemosional meliputi perubahan dalam hubungan seseorang dengan orang lain termasuk dalam emosi (Santrock, 2008).

Masalah emosional ini digambarkan dengan ketegangan emosi yang meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon.

Didukung oleh pernyataan Yusuf (2004) bahwa masa remaja merupakan puncak perkembangan emosi yang tinggi. Pada usia remaja, perkembangan emosi menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental seperti mudah tersinggung atau marah, mudah sedih atau murung. Ketidaknyaman emosional tersebut menyebabkan remaja cenderung memunculkan tingkah laku *maladjustment* atau penyesuaian sosial yang kurang baik. Hal ini dapat menimbulkan keinginan untuk bertindak agresif.

Setiap saat, perilaku dapat dipastikan memiliki maksud atau tujuan. Menurut Ajzen dan Fisbein (1980), intensi merupakan sumber yang akurat munculnya tingkah laku. Sebelum melakukan perilaku agresi, individu memiliki tujuan (intensi) tertentu yang menyebabkannya melakukan agresivitas. Aronson, Wilson, dan Akert (2004) menjelaskan dalam contoh yang lebih aplikatif yaitu jika seseorang melemparkan botol ke kepala orang lain dan botol tersebut tidak mengenai kepala orang tersebut maka hal tersebut tetap merupakan suatu agresivitas. Hal ini dikarenakan orang tersebut memiliki intensi untuk melakukan agresivitas walaupun tindakan tersebut tidak berhasil.

Agresi merupakan perilaku yang diarahkan secara langsung terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut (Anderson & Huesmann, 2003). Sedangkan Baron (dikutip dari Berkowitz, 1995) mendefinisikan agresi

sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain yang sebenarnya tidak mau mendapatkan perlakuan seperti itu.

Agresi berupa perilaku agresi yang terjadi antara lain perselisihan antar pribadi, perusakan fasilitas umum, perlakuan tidak terpuji terhadap guru dan orangtua, perkelahian siswa antar sekolah, perlakuan sewenang-wenang antar siswa (Thalib, 2002). Perilaku agresi seperti tawuran, misalnya banyak terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan. Data yang ada di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (Tambunan, 2001). Sedangkan berdasarkan survei nasional penyalahgunaan narkoba yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) terhadap 13.710 responden yang terdiri dari pelajar SLTP, SLTA dan mahasiswa pada tahun 2003 diperoleh data bahwa dalam setahun terakhir terdapat 3,9% responden yang menyalahgunakan narkoba. Berbagai fenomena penyelesaian konflik melalui perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja tersebut merupakan suatu bentuk perilaku agresi. Salah satu perilaku agresi yang marak terjadi pada remaja adalah perkelahian antar siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang seringkali menimbulkan korban, misalnya, di kota

Makassar dan Pematang Jaya pada bulan September 2008. Selanjutnya, pada bulan-bulan berikutnya tawuran terjadi di kota Kendari, Padang, dan Tasikmalaya. Pada awal tahun 2009, terjadi tawuran di Jakarta (www.liputan6.com). Prilaku agresi juga terjadi di Sekolah Setia Bhakti yang bertempat di Tangerang, prilaku agresi yang terjadi di sekolah ini yaitu perselisihan antar siswa dan perlakuan tidak terpuji terhadap guru yang menyebabkan pihak sekolah memberikan hukuman dengan memanggil orang tua siswa dan menyediakan bimbingan konseling bagi para siswa yang terlibat dalam prilaku agresi.

Dalam perbedaan jenis kelamin, ditemukan bahwa laki-laki lebih berperilaku agresif daripada perempuan (Hidayat, 2004). Menurut teori biologi, hormon testosteron yang banyak pada laki-laki dianggap sebagai pembawa sifat agresif (Sarwono, dalam Hidayat 2004). Meskipun ada temuan yang konsisten bahwa laki-laki lebih agresif dari perempuan, tidak berarti agresi pada perempuan tidak ada (dikutip dari Krahe, 2005). Misalnya, sekarang ini di kalangan remaja perempuan banyak juga terjadi aksi agresi sebagai perwujudan tingkah laku agresi. Sebagai contoh, kasus ritual perpeloncoan oleh geng remaja Nero di Jawa Tengah, geng motor di Kalimantan Timur, aksi agresi remaja putri di Jawa Timur dan Kalimantan Tengah (www.liputan6.com).

Harris menyatakan bahwa perilaku agresi pada remaja laki-laki lebih tinggi bila dibandingkan perilaku agresi pada remaja perempuan (Baron & Byrne, 2004). Hal ini sejalan dengan pernyataan tokoh lain, misalnya Bailey (1988), Baron dan Byrne (2004), serta Maccoby dan Jacklin (Craig, 1992) yang menyatakan bahwa tingkat hormon testosteron yang tinggi pada laki-laki

memberikan pengaruh langsung pada perilaku agresif, sedangkan hormon estrogen yang dimiliki perempuan memberikan pengaruh langsung pada suasana hati (Bailey, 1988).

Adanya perbedaan hormon laki-laki dan perempuan, dan deskripsi diri dari *BEM Sex-Role Inventory* bahwa, agresi lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan karena laki-laki mendeskripsikan diri mereka memiliki sifat agresif, kejam, kasar dan keras dibandingkan perempuan (Baron & Byrne (2004). Sementara Tieger (dikutip dalam Craig,1992) menyatakan bahwa laki-laki lebih agresif daripada perempuan tidak disebabkan karena hormon seks, tetapi lebih disebabkan sosialisasi peran gender. Sosialisasi terjadi pada lingkungan keluarga, dalam arti asuh orangtua turut berperan dalam pembentukan perilaku anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu melakukan kontak sosial. Lingkungan keluarga dengan suasana yang mendukung dapat membuat individu menjadi lebih sehat dan optimal dalam menjalani kehidupannya. Baumrind (dalam Zahra, 2005) menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran besar untuk memberikan dukungan fisik dan emosional bagi perkembangan remaja. Dukungan sosial yang baik dari keluarga dapat menjadikan remaja lebih tangguh dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Penelitian menunjukkan bahwa remaja dipengaruhi oleh cara mereka dibesarkan oleh orang tua melalui representasi mental mereka terhadap tingkah laku orang tua. Dengan kata lain, remaja memiliki persepsi terhadap tingkah laku orangtua atas pola asuh yang dialaminya. Menurut Darling, Flaherty, dan Dwyer (2002), pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai persepsi anak akan

tingkah laku orang tua terhadap mereka didasarkan pengalaman dan juga sejarah perkembangan pribadi.

Berbagai penelitian yang dikutip oleh Blokland, Engels, dan Finkenauer (2006) menunjukkan bahwa remaja yang tidak dapat mengontrol emosi, lebih cenderung terlibat dalam agresi. Kemampuan remaja untuk mengontrol diri dipengaruhi oleh cara mereka dibesarkan oleh orang. Orang tua mempunyai pengaruh langsung terhadap tingkah laku anak dimana orang tua bertindak sebagai model dari tingkah laku sosial. Orang tua juga mengajarkan ketrampilan sosialisasi pada anak.

Berk (2003) menyatakan bahwa pola asuh *permissive* juga menyebabkan remaja cenderung agresif dimana remaja memiliki kontrol diri yang rendah dan juga tidak memiliki aktivitas yang bertujuan. Dornbusch, et. al (dikutip dari Reaves, 2006) menyatakan bahwa pola asuh yang *permissive* menyebabkan anak cenderung agresif. Pola asuh *uninvolved* juga dapat menyebabkan anak remaja tidak dapat mengatur emosinya sendiri.

Remaja menunjukkan tingkah laku agresif, kurangnya kemampuan bersosialisasi dan berhubungan dengan teman sebaya yang bermasalah. Hal ini dikarenakan orang tua dengan pola asuh *uninvolved* menyediakan sedikit waktu, perhatian dan komitmen emosional pada anak mereka (Positive Parenting Research, 2006). Baumrind & Black (dikutip dari Kreig, 2003) menyatakan bahwa persepsi pola asuh orang tua berhubungan dengan intensi agresi seorang anak. Anak yang mengalami pola asuh yang negatif lebih terlibat dalam agresi.

Hal ini didukung pernyataan Patten (dikutip oleh Kreig, 2003) bahwa persepsi pola asuh orang tua memberikan kontribusi terhadap intensi agresi remaja.

Martin (dikutip oleh Reaves, 2006) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak yang cenderung agresif merupakan orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritarian*. Rubin, Burgess, Dwyer, & Hastings (dikutip oleh Runions & Keating, 2005), menyatakan bahwa pola asuh *authoritarian* dapat mengarah pada munculnya peningkatan agresi. Selain itu, Runions & Akan tetapi, pola asuh *authoritative* menyebabkan remaja memiliki kematangan sosial dan moral, dapat mengontrol diri. Selain itu remaja dari pola asuh *authoritative* dapat membina hubungan yang baik dengan teman sebayanya (Hetherington & Parke, 2003).

Pola asuh *authoritarian*, menurut Keating (2005) merupakan penyebab utama atas tingkah laku bermasalah anak, salah satunya adalah kecenderungan agresi. Akan tetapi, Maccoby & Martin (dikutip dari Reaves, 2006) menyatakan bahwa anak yang memiliki orang tua *authoritarian* dapat berperilaku agresi dan kemungkinan kecil (tidak) memunculkan perilaku agresi.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan dapat dinyatakan bahwa persepsi pola asuh tertentu dapat menimbulkan intensi agresi yang berbeda-beda pada remaja. Pada masa remaja perkembangan emosi cenderung tidak stabil. Remaja yang tidak dapat mengontrol emosi, lebih cenderung terlibat dalam agresi. Kemampuan remaja untuk mengontrol diri dipengaruhi oleh cara mereka dibesarkan oleh orang tua. Kurangnya dukungan orang tua menimbulkan hasil yang bertentangan seperti *maladjustment* /

penyesuaian sosial yang kurang baik dan juga menimbulkan keinginan untuk bertindak agresif.

Hal ini dapat disimpulkan penulis bahwa terdapat perbedaan pandangan dalam pola asuh terhadap munculnya perilaku agresif. Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian atas intensi agresi remaja berdasarkan pola asuh orangtua.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan di latar belakang penelitian bahwa, masa remaja merupakan tahap yang dilalui oleh seorang individu sepanjang rentang kehidupannya. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2001), pada masa ini merupakan tahap peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Remaja dapat dibedakan dalam berbagai tahapan usia, yaitu dalam 3 tahap, yaitu remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir. Remaja awal berkisar antara usia 12–15 tahun, remaja pertengahan antara 15–18 tahun, dan masa remaja akhir antara 18-21 tahun. Jadi, rentang usia yang tergolong sebagai remaja sekitar usia 12 sampai 21 tahun (Monks, Knoer & Haditono 2002).

Remaja memiliki kecenderungan kurang dapat mengontrol emosi. Remaja yang mengalami hal ini lebih cenderung terlibat dalam perilaku agresi. Kemampuan remaja untuk mengontrol diri dipengaruhi oleh cara mereka dibesarkan oleh orang tua. Kurangnya dukungan orang tua akan menghasilkan

perilaku yang bertentangan seperti penyesuaian sosial yang kurang baik sehingga menimbulkan keinginan untuk bertindak agresif.

Agresi didefinisikan sebagai tingkah laku yang tujuannya adalah menyakiti orang lain dimana orang tersebut tidak menginginkan untuk disakiti (Baron & Byrne, 2004). Berkowitz (1995) mengatakan bahwa perilaku agresi merupakan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti baik secara fisik dan mental. Perilaku agresi merupakan bentuk khusus perilaku agresi yang bersifat aktual, yang secara fisik maupun verbal menimbulkan dampak negatif termasuk merusak, menyakiti, melukai, atau merugikan orang lain, atau obyek perilaku agresi (Wimbarti 1997 dalam Thalib, 2002).

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya intensi agresi seperti kemiskinan, tayangan media massa atau televisi dan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua terhadap remaja dapat memprediksikan munculnya intensi agresi. Pola asuh juga merupakan faktor yang penting terhadap perilaku anak dalam berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga (Basir, 2003).

Persepsi merupakan komponen penting dalam mempengaruhi tingkah laku remaja. Persepsi remaja tentang kehidupan keluarga merupakan salah satu cara untuk mengetahui fungsi dalam keluarga. Fungsi keluarga merupakan acuan utama dalam mengembangkan kemampuan remaja dalam menghadapi tekanan sehari-hari (dikutip dari Alnajjar, 1996).

Persepsi juga merupakan akibat dari proses psikologis dimana arti, hubungan, konteks, penilaian, pengalaman masa lalu dan memori memegang peranan penting. Persepsi melibatkan interpretasi dan pemberian arti terhadap apa

yang dirasakan oleh organ tubuh (Schiffman, 1996). Jadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses yang melibatkan penerimaan dan pemrosesan informasi sensoris dalam membuat perkiraan, interpretasi dan juga keadaan di luar lingkungan.

Persepsi pola asuh orang tua berbeda satu sama lain. Baumrind menyatakan bahwa remaja yang mempersepsikan orang tuanya sebagai orang tua yang bersifat *responsive* biasanya bersifat responsif, mendukung kepercayaan diri anak dengan cara bersifat hangat, terlibat dan menerima kebutuhan dan perasaan anak. Orang tua juga bersedia menjelaskan tingkah laku mereka ketika mereka memberikan batasan kepada anak (dikutip dari Blewitt & Broderick, 1999).

Remaja yang mempersepsikan orang tuanya sebagai orang tua yang bersifat *demanding* biasanya membuat tuntutan terhadap anak dengan menekankan prestasi dan kedisiplinan. Orang tua juga membuat tuntutan pada anaknya dan memaksakan suatu peraturan (dikutip dari Blewitt & Broderick, 1999).

Orang tua yang *responsive* dan *demanding* membentuk pola asuh *authoritative*. Orang tua yang *responsive* tetapi tidak *demanding* membentuk pola asuh *permissive*. Orang tua yang tidak *responsive* tetapi *demanding* membentuk pola asuh *authoritarian*. Orang tua yang tidak *responsive* dan tidak *demanding* membentuk pola asuh *uninvolved* (dikutip dari Blewitt & Broderick, 1999). Pola asuh *authoritative* mendorong remaja menjadi mandiri tetapi masih menempatkan batasan-batasan dan kontrol terhadap tingkah laku mereka (Santrock, 1998). Orang tua yang memiliki pola asuh *authoritative* terlibat dan mendukung tingkah

laku anak yang membangun. Selain itu, orang tua juga bersifat hangat dan mengkomunikasikan segala sesuatu dengan baik. (Hetherington & Parke, 2003).

Orang tua yang memiliki pola asuh *authoritarian* menunjukkan sedikit keterlibatan yang positif, menunjukkan kemarahan dan mendisiplinkan anak dengan cara menghukum secara fisik (Hetherington & Parke, 2003). Pola asuh ini menuntut remaja mengikuti peraturan orang tua. Orang tua menempatkan batasan dan kontrol yang tegas pada remaja (Santrock, 1998).

Orang tua yang memiliki pola asuh *permissive* memberikan kebebasan kepada remaja dan tidak mengontrol tingkah laku anaknya (Weiten & Lloyd, 2003). Selain itu, orang tua dengan pola asuh *permissive* tidak mendisiplinkan anak secara konsisten seperti mengabaikan dan menerima tingkah laku yang buruk (Hetherington & Parke, 2003). Pola asuh *uninvolved* menunjukkan sedikit ketertarikan pada anak mereka. Orang tua dengan pola asuh *uninvolved* menyediakan sedikit waktu, perhatian dan komitmen emosional pada anak mereka (Positive Parenting Research, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan kajian untuk mengupas masalah adanya perbedaan intensi perilaku agresi remaja berdasarkan persepsi pola asuh orangtua. Untuk menjawab pertanyaan apakah terdapat perbedaan intensi agresi remaja berdasarkan persepsi pola asuh orangtua?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan

1. Untuk mendapatkan gambaran intensi agresi remaja
2. Untuk mendapatkan gambaran persepsi pola asuh orangtua

3. Untuk mengetahui adanya perbedaan intensi agresi remaja berdasarkan persepsi pola asuh orangtua

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis adalah untuk pengembangan teori dalam psikologi remaja, psikologi sosial dan psikologi keluarga. Secara khusus teori agresi, dan teori pola asuh orangtua.
2. Manfaat Praktis untuk menerapkan teori-teori yang ada di dalam penelitian sehingga bagi remaja, orangtua dan masyarakat pada umumnya dapat mengetahui penyebab atau sumber dari munculnya perilaku agresi pada remaja. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan bagi orangtua akan pentingnya dukungan dan perhatian dari mereka pada saat anak memasuki masa remaja.

E. Kerangka Berfikir

Remaja memiliki kecenderungan kurang dapat mengontrol emosi. Remaja yang mengalami hal ini lebih cenderung terlibat dalam perilaku agresi. Kemampuan remaja untuk mengontrol diri dipengaruhi oleh cara mereka dibesarkan oleh orang tua. Kurangnya dukungan orang tua akan menghasilkan perilaku yang bertentangan seperti penyesuaian sosial yang kurang baik sehingga menimbulkan keinginan untuk bertindak agresif.

Menginjak usia remaja, anak akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Sehingga dapat dikatakan, remaja akan menerima banyak pengaruh dari teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Pada usia tersebut,

remaja juga mulai dituntut untuk lebih mandiri, memiliki kemampuan mengatasi permasalahan yang timbul serta menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, remaja akan membutuhkan ketrampilan sosial yang dapat membantunya beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Ketrampilan sosial ini diperoleh dari pola asuh orang tua.

Selain itu pada masa remaja awal merupakan masa *storm and stress* dimana emosinya tidak stabil sehingga remaja mudah terpengaruh dengan lingkungan. Jadi asuh orang tua sangat penting agar remaja tidak terpengaruh hal-hal yang tidak baik dari lingkungan. Salah satunya adalah meningkatnya intensi agresi yang dapat mengarah ke perilaku agresif.

Masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal, pertengahan dan akhir. Pada masa remaja awal (12-15 tahun), individu mulai meninggalkan perannya sebagai anak-anak. Individu berusaha mengembangkan diri sebagai makhluk yang unik. Pada tahap ini ditandai adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya. Pada masa remaja pertengahan (15-18 tahun), teman sebaya masih memiliki peran yang penting. Remaja mulai belajar mengendalikan impulsivitas serta mulai berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Terakhir, pada masa remaja akhir (19-22 tahun) remaja mempersiapkan diri untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Ditandai dengan adanya keinginan yang kuat untuk diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa.

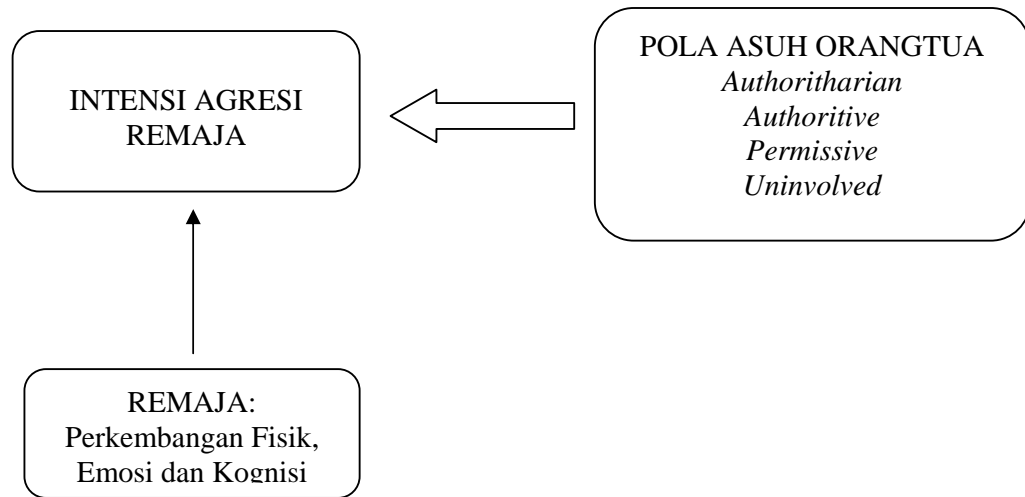
Agresi yang dilakukan remaja dapat berupa fisik maupun verbal. Meskipun ada temuan-temuan konsisten bahwa laki-laki lebih agresif dibandingkan perempuan, tidak berarti agresi pada perempuan tidak ada. Laki-laki

lebih terlibat dalam agresi fisik sedangkan perempuan lebih terlibat dalam agresi verbal. Sebagian besar peneliti setuju bahwa agresi fisik lebih terjadi pada pria seperti memukul, menendang daripada perempuan.

Mengasuh selama masa remaja merupakan suatu masa yang sulit. Hal itu dikarenakan masa remaja merupakan masa “*storm and stress*”. Selain itu pada masa remaja, remaja mencari identitas diri, remaja juga menjadi tidak bergantung pada orang tua. Konflik antara orang tua dan anak meningkat selama remaja. Konflik ini biasanya berfokus pada masalah kencan, dengan siapa remaja boleh bersama dan kemana mereka boleh pergi.

Orang tua yang memiliki anak yang cenderung agresif merupakan orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritarian*. Pola asuh *authoritarian* dapat mengarah pada munculnya peningkatan agresi. Selain itu, pola asuh *authoritarian* merupakan penyebab utama atas tingkah laku bermasalah anak, salah satunya adalah kecenderungan agresi.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan dapat dinyatakan bahwa persepsi pola asuh tertentu dapat menimbulkan intensi agresi yang berbeda-beda pada remaja awal. Pada masa remaja awal, perkembangan emosi cenderung tidak stabil. Remaja yang tidak dapat mengontrol emosi, lebih cenderung terlibat dalam agresi. Kemampuan remaja untuk mengontrol diri dipengaruhi oleh cara mereka dibesarkan oleh orang tua. Kurangnya dukungan orang tua menimbulkan hasil yang bertentangan seperti penyesuaian sosial yang kurang baik dan juga menimbulkan keinginan untuk bertindak agresif.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir